

Penerapan Metode *Case Work* dalam Penanganan Lansia Terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan

*The Application of the Casework Method in Handling Neglected Elderly Individuals at the Social
Protection Home of Medan City*

Carcyela Octa Sihite

Universitas Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 May 2026

Revised 25 May 2026

Accepted 30 May 2026

Available online 05 June 2026

Keywords

*Neglected Elderly, Case Work,
Strengths-Based Approach,
Motivational Interviewing.*



*This is an open access article under
the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

Copyright © 2025 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses intervensi pekerjaan sosial terhadap lansia terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan, menganalisis penerapan metode *case work* berbasis *strengths-based approach*, serta mengidentifikasi perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan intervensi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta asesmen BPSS (Biological, Psychological, Social, Spiritual). Proses intervensi dilaksanakan melalui tahapan *engagement*, *intake*, *contract*, *assessment*, *planning*, *intervention*, *evaluation*, dan *termination*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klien mengalami keterbatasan fisik, rendahnya motivasi, minimnya dukungan keluarga, dan keterbatasan interaksi sosial. Penerapan *strengths-based approach* membantu mengidentifikasi potensi klien, sedangkan *Motivational Interviewing* meningkatkan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri. Evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa intervensi sesuai dengan kebutuhan klien dan menghasilkan peningkatan motivasi, partisipasi sosial, serta kesejahteraan psikologis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi *case work*, *strengths-based approach*, dan *Motivational*

Interviewing efektif dalam meningkatkan keberfungsian sosial lansia terlantar.

ABSTRACT

This study aims to describe the social work intervention process for a neglected elderly client at the Social Protection Home of Medan City, analyze the implementation of a case work method based on the strengths-based approach, and identify changes following the intervention. A qualitative case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observation, documentation, and BPSS (Biological, Psychological, Social, Spiritual) assessment. The intervention followed the stages of engagement, intake, contract, assessment, planning, intervention, evaluation, and termination. The findings revealed that the client experienced physical limitations, low motivation, limited family support, and restricted social interaction. The strengths-based approach helped identify the client's strengths and potential, while Motivational Interviewing enhanced intrinsic motivation and self-confidence. Evaluation using the CIPP model showed that the intervention was appropriate to the client's needs and resulted in improved motivation, social participation, and psychological well-being. The study highlights that integrating case work, the strengths-based approach, and Motivational Interviewing is effective in improving the social functioning of neglected older adults.

PENDAHULUAN

Lansia terlantar merupakan salah satu kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang menghadapi berbagai kerentanan dalam aspek kehidupan. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia tidak selalu diikuti oleh tersedianya sistem dukungan yang memadai dari keluarga maupun lingkungan sosial. Kondisi keterlantaran pada lansia sering ditandai oleh ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar,

rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, terbatasnya dukungan sosial, serta menurunnya kualitas hidup. Daely et al. (2022) menjelaskan bahwa kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial, status perkawinan, dan dukungan yang diterima selama menjalani masa tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lansia yang kehilangan pasangan atau mengalami keterbatasan dukungan sosial cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan lansia yang masih memiliki sistem pendukung yang kuat. Permasalahan lansia terlantar tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan spiritual yang saling memengaruhi. Keterbatasan kondisi kesehatan sering menyebabkan lansia mengalami penurunan fungsi tubuh yang berdampak pada berkurangnya kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut dapat memunculkan perasaan tidak berdaya, ketergantungan, serta penurunan harga diri. Nurdianti dan Nurchayati (2022) menemukan bahwa lansia terlantar mengalami berbagai tekanan psikologis seperti kesepian, kehilangan makna hidup, kecemasan, dan perasaan ditinggalkan oleh keluarga. Pengalaman keterlantaran yang berlangsung dalam waktu lama berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis serta menghambat kemampuan lansia untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada tahap akhir kehidupannya.

Dimensi sosial menjadi faktor penting dalam memahami kondisi lansia terlantar. Hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga, minimnya interaksi sosial, serta hilangnya dukungan dari lingkungan sekitar dapat memperburuk kondisi psikososial lansia. Dukungan sosial berperan sebagai sumber kekuatan yang membantu individu menghadapi berbagai tekanan hidup. Mayangsari (2026) menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima lansia, semakin baik pula kualitas hidup yang dimilikinya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan keluarga, teman sebaya, maupun lembaga sosial memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan lansia. Astuti dan Mardianto (2026) juga menyatakan bahwa dukungan sosial dan makna hidup memberikan kontribusi positif terhadap psychological well-being lansia. Kehadiran lingkungan yang suportif mampu membantu lansia mempertahankan kondisi psikologis yang sehat serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dimensi spiritual juga memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan lansia. Aktivitas keagamaan dan keyakinan spiritual sering menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi keterbatasan fisik maupun tekanan psikologis. Rahmadhani et al. (2024) menjelaskan bahwa program pemberdayaan yang dipadukan dengan pendekatan spiritual mampu membantu lansia memperoleh ketenangan, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat kemampuan adaptasi terhadap perubahan hidup. Pendekatan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan religius, tetapi juga menjadi mekanisme koping yang membantu lansia menemukan makna dan tujuan hidup di tengah berbagai keterbatasan yang dialami.

Kompleksitas permasalahan yang dialami lansia terlantar menunjukkan pentingnya intervensi pekerjaan sosial yang komprehensif dan berkelanjutan. Pekerja sosial memiliki peran dalam melakukan asesmen, merencanakan intervensi, menghubungkan klien dengan sistem sumber, serta membantu meningkatkan keberfungsian sosial lansia. Pendekatan case work menjadi salah satu metode yang relevan karena berfokus pada penanganan individu secara mendalam sesuai kebutuhan dan kondisi klien. Pelaksanaan intervensi tidak hanya diarahkan pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan potensi yang masih dimiliki oleh lansia. Pendekatan strengths-based approach menekankan pentingnya mengidentifikasi kekuatan, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki klien sebagai dasar dalam proses perubahan. Silarova et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis kekuatan mampu meningkatkan partisipasi, kemandirian, serta kesejahteraan individu melalui pemanfaatan kapasitas yang

dimiliki daripada hanya berfokus pada kekurangan dan masalah. Salah satu strategi intervensi yang dapat diterapkan dalam praktik pekerjaan sosial adalah Motivational Interviewing. Pendekatan ini bertujuan membantu individu menemukan motivasi intrinsik untuk melakukan perubahan perilaku secara sukarela. Teknik tersebut relevan diterapkan pada lansia terlantar yang sering mengalami penurunan semangat hidup, rendahnya kepercayaan diri, dan ketidakberdayaan akibat kondisi yang dialami. Penguatan motivasi melalui komunikasi yang empatik dan kolaboratif diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan lansia dalam proses perubahan serta memperkuat keberfungsian sosialnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses intervensi case work pada lansia terlantar, menganalisis efektivitas penerapan Motivational Interviewing dalam meningkatkan motivasi klien, serta menjelaskan perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan intervensi di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses intervensi pekerjaan sosial terhadap lansia terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan pengalaman, kondisi, serta perubahan yang dialami klien selama proses intervensi secara komprehensif. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena yang terjadi pada individu secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata sehingga berbagai aspek yang memengaruhi keberfungsian sosial klien dapat dianalisis secara lebih terperinci. Anbar et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus dalam praktik pekerjaan sosial efektif digunakan untuk memahami permasalahan individu secara menyeluruh serta mengevaluasi proses perubahan yang terjadi selama pelaksanaan intervensi. Lokasi penelitian dilaksanakan di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan dengan partisipan penelitian seorang lansia terlantar yang menjadi penerima layanan rehabilitasi sosial. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik lembaga yang menyediakan pelayanan bagi kelompok rentan, termasuk lansia yang mengalami keterlantaran dan minim dukungan keluarga. Fokus penelitian diarahkan pada kondisi klien, proses intervensi, serta perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan program pendampingan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai riwayat kehidupan, kondisi psikososial, serta pengalaman klien selama menerima layanan sosial. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku, interaksi sosial, dan perkembangan klien selama proses intervensi berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berasal dari catatan kasus dan laporan lembaga. Proses asesmen juga memanfaatkan pendekatan BPSS (*Biological, Psychological, Social, Spiritual*) untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan klien secara holistik.

Instrumen genogram dan eco-map digunakan untuk memetakan hubungan keluarga serta sistem sumber yang dimiliki klien. Huss dan Kapulnik (2021) menjelaskan bahwa genogram merupakan alat yang efektif dalam pekerjaan sosial untuk memahami dinamika keluarga, pola hubungan, serta sumber dukungan yang tersedia bagi klien. Pelaksanaan intervensi mengikuti tahapan *case work* yang meliputi *engagement, intake, contract, assessment, planning, intervention, evaluation*, dan *termination*. Tahapan tersebut digunakan untuk memastikan proses pendampingan berjalan secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan klien. Rangkuti et al. (2025) menjelaskan bahwa penerapan tahapan *case work* membantu pekerja sosial dalam merancang intervensi yang terarah, terukur, dan sesuai dengan tujuan perubahan yang ingin dicapai. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Evaluasi program menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk menilai efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan. Model ini digunakan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesesuaian program dengan kebutuhan klien, sumber daya yang digunakan, proses pelaksanaan, serta hasil yang diperoleh. Lisnavernita et al. (2024) menyatakan bahwa model CIPP dapat digunakan untuk mengevaluasi program sosial secara komprehensif sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Permasalahan Lansia Terlantar dan Analisis Kondisi Klien Berdasarkan Pendekatan BPSS

Kasus klien M menunjukkan bahwa keterlantaran lansia merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Keberadaan klien di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan mengindikasikan bahwa fungsi dukungan keluarga sebagai sistem perlindungan utama tidak berjalan secara optimal sehingga klien bergantung pada layanan sosial formal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Daely et al. (2022) menjelaskan bahwa kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, status sosial, dan dukungan yang diterima dari lingkungan sekitar. Keterbatasan dukungan sosial dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup serta meningkatkan kerentanan lansia terhadap berbagai permasalahan kesejahteraan sosial. Analisis berdasarkan pendekatan BPSS menunjukkan bahwa aspek biologis menjadi faktor yang memengaruhi keberfungsian sosial klien. Kondisi kelumpuhan yang dialami menyebabkan keterbatasan mobilitas dan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Penurunan fungsi fisik tersebut berdampak pada berkurangnya kemandirian serta memengaruhi persepsi klien terhadap kemampuan dirinya. Daely et al. (2022) menegaskan bahwa kondisi kesehatan fisik memiliki hubungan yang erat dengan kualitas hidup lansia, terutama bagi mereka yang tinggal di lembaga pelayanan sosial.

Aspek psikologis menunjukkan adanya perasaan kesepian, rendahnya motivasi hidup, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Keterpisahan dari keluarga menyebabkan klien mengalami penurunan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Nurdianti dan Nurchayati (2022) yang menyatakan bahwa lansia terlantar sering mengalami tekanan psikologis berupa kesepian, kehilangan makna hidup, dan perasaan ditinggalkan oleh keluarga. Astuti dan Mardianto (2026) menjelaskan bahwa dukungan sosial dan makna hidup berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis lansia, sehingga rendahnya dukungan yang diterima klien menunjukkan pentingnya intervensi untuk meningkatkan motivasi dan harapan hidup. Aspek sosial memperlihatkan adanya keterbatasan sistem dukungan informal karena klien tidak memiliki hubungan yang aktif dengan anggota keluarga. Sebagian besar kebutuhan sosial dan emosional klien dipenuhi melalui layanan yang diberikan oleh Rumah Perlindungan Sosial. Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya disfungsi sistem keluarga dalam menjalankan fungsi perlindungan dan pemeliharaan terhadap lansia. Mayangsari (2026) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup lansia serta berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial. Aspek spiritual menunjukkan bahwa klien masih memiliki keyakinan religius yang kuat meskipun keterbatasan fisik menghambat partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan yang membantu klien menerima kondisi hidup yang dialami saat ini. Rahmadhani et al. (2024) menjelaskan bahwa spiritualitas berperan penting dalam meningkatkan ketahanan psikologis dan kesejahteraan lansia. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa permasalahan klien merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Pendekatan BPSS memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi klien sehingga intervensi yang diberikan dapat dilakukan secara holistik dan sesuai dengan kebutuhan lansia terlantar.

Penerapan Metode Case Work dan Intervensi Berbasis Strengths-Based Approach

Penanganan kasus klien M dilakukan melalui penerapan metode *case work* yang meliputi tahapan *engagement, intake, contract, assessment, planning, intervention, evaluation, dan termination*. Tahap awal difokuskan pada pembentukan hubungan profesional yang didasarkan pada empati, penerimaan, dan penghargaan terhadap martabat klien sehingga tercipta rasa aman dan kepercayaan selama proses pendampingan. Hasil asesmen menunjukkan bahwa klien tidak hanya memiliki keterbatasan akibat kondisi fisik dan sosial yang dialami, tetapi juga memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Pendekatan BPSS menunjukkan bahwa klien masih memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, kesadaran terhadap kondisi diri, keyakinan spiritual yang kuat, serta keinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Potensi tersebut menjadi dasar dalam penerapan *strengths-based approach* yang berfokus pada pengembangan kekuatan individu sebagai sumber utama perubahan. Silarova et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis kekuatan dapat meningkatkan partisipasi, kapasitas diri, dan keterlibatan individu dalam proses pengambilan keputusan.

Perencanaan intervensi dilakukan melalui penyusunan *Motivational Enhancement Program* yang bertujuan meningkatkan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan keterlibatan klien dalam aktivitas sosial maupun spiritual. Program tersebut dilaksanakan menggunakan teknik *Motivational Interviewing* yang berfokus pada penggalian motivasi internal dan penguatan keyakinan klien terhadap kemampuannya untuk berubah. Pendekatan ini dipilih karena kondisi psikologis klien menunjukkan rendahnya semangat hidup, kecenderungan pasif, dan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap lingkungan sekitar. Pelaksanaan intervensi menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku dan motivasi klien. Klien mulai lebih terbuka dalam berkomunikasi, aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga, serta memiliki kesadaran yang lebih baik dalam menjaga kesehatan dan kebersihan diri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi perilaku sehari-hari dan kemampuan klien dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Prunty et al. (2025) menjelaskan bahwa *strengths-based care* mampu meningkatkan partisipasi individu, memperkuat rasa memiliki terhadap proses perubahan, dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial maupun psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode *case work* yang dipadukan dengan *strengths-based approach* dapat membantu lansia terlantar mengenali potensi yang masih dimiliki serta membangun kembali keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Keberhasilan intervensi tidak hanya ditentukan oleh upaya penyelesaian masalah, tetapi juga oleh kemampuan pekerja sosial dalam mengidentifikasi dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki klien sebagai modal utama untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan.

Evaluasi Intervensi, Peran Sistem Sumber, dan Implikasi Praktik Pekerjaan Sosial

Keberhasilan intervensi pada klien M didukung oleh keterlibatan berbagai sistem sumber selama proses pendampingan. Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan berperan sebagai sistem sumber formal yang menyediakan tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, serta pendampingan sosial. Kehadiran lembaga tersebut memberikan lingkungan yang aman dan mendukung proses pemulihan keberfungsian sosial klien. Rahmadhani et al. (2024) menjelaskan bahwa pekerja sosial dan lembaga pelayanan sosial memiliki peran penting dalam membantu lansia terlantar memenuhi kebutuhan dasar sekaligus mengembangkan

potensi yang masih dimiliki. Sistem sumber nonformal juga memberikan kontribusi melalui interaksi dengan sesama penghuni panti, petugas sosial, dan kegiatan kelompok yang dilaksanakan secara rutin. Hubungan sosial tersebut membantu mengurangi perasaan kesepian serta meningkatkan partisipasi klien dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dukungan dari sistem sumber informal yang berasal dari keluarga belum berjalan optimal karena minimnya keterlibatan anggota keluarga dalam proses rehabilitasi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian fungsi dukungan keluarga perlu digantikan oleh lembaga pelayanan sosial dan lingkungan sekitar.

Evaluasi program dilakukan menggunakan model CIPP yang meliputi *context*, *input*, *process*, dan *product*. Evaluasi konteks menunjukkan bahwa program yang diberikan sesuai dengan kebutuhan klien yang mengalami keterbatasan fisik, rendahnya motivasi, dan minimnya dukungan sosial. Evaluasi input memperlihatkan bahwa sumber daya yang tersedia mampu mendukung pelaksanaan intervensi secara optimal. Evaluasi proses menunjukkan bahwa tahapan *case work* terlaksana sesuai rencana, sedangkan evaluasi produk memperlihatkan adanya peningkatan motivasi, keterlibatan sosial, dan kesejahteraan psikologis klien. Lisnavernita et al. (2024) menjelaskan bahwa model CIPP memungkinkan evaluasi program dilakukan secara komprehensif sehingga efektivitas intervensi dapat dianalisis secara menyeluruh. Hambatan yang ditemukan selama intervensi meliputi keterbatasan kondisi fisik klien dan rendahnya dukungan keluarga. Astuti dan Mardianto (2026) menjelaskan bahwa dukungan sosial berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis lansia. Mayangsari (2026) menambahkan bahwa kualitas hidup lansia sangat dipengaruhi oleh keberadaan jaringan dukungan sosial yang memadai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi *case work*, *strengths-based approach*, *Motivational Interviewing*, serta dukungan sistem sumber yang memadai mampu meningkatkan keberfungsian sosial dan kesejahteraan psikologis lansia terlantar. Penguatan kolaborasi antara lembaga sosial, tenaga kesehatan, organisasi keagamaan, dan keluarga diperlukan agar proses rehabilitasi sosial dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami klien lansia terlantar merupakan kondisi multidimensional yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Hasil asesmen BPSS memperlihatkan bahwa keterbatasan fisik, rendahnya motivasi, minimnya dukungan keluarga, dan keterbatasan interaksi sosial menjadi faktor yang memengaruhi keberfungsian sosial klien. Proses intervensi yang dilakukan melalui metode *case work* memungkinkan pekerja sosial memahami kebutuhan klien secara komprehensif serta menyusun program yang sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki. Penerapan *strengths-based approach* membantu mengidentifikasi kekuatan klien berupa kemampuan berkomunikasi, kesadaran diri, serta keyakinan spiritual yang masih dimiliki. Teknik *Motivational Interviewing* terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan partisipasi klien dalam berbagai aktivitas sosial maupun spiritual. Evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa program intervensi telah berjalan sesuai dengan kebutuhan klien dan menghasilkan perubahan positif pada aspek motivasi, keterlibatan sosial, dan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menegaskan bahwa penanganan lansia terlantar memerlukan pendekatan yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada kekuatan individu. Dukungan sistem sumber formal, informal, dan nonformal memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan intervensi. Penguatan kolaborasi antara lembaga pelayanan sosial, tenaga kesehatan, organisasi

keagamaan, dan keluarga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan layanan serta meningkatkan kualitas hidup lansia terlantar secara optimal.

REFERENSI

- Anbar, M. F., Ritonga, F. U., & Suriadi, A. (2025). INTERVENSI INDIVIDU DALAM PERUBAHAN PERILAKU ANAK JALANAN DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL KOTA MEDAN. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 5(5), 131-140.
- Astuti, N., & Mardianto. (2026). Kontribusi Dukungan Sosial dan Makna Hidup Terhadap Psychological Well-Being pada Lansia Yang Bekerja. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4(3), 1252-1261.
- Daely, S., Nuraini, T., Gayatri, D., & Pujasari, H. (2022). Impacts of age and marital status on the elderly's quality of life in an elderly social institution. *Journal of public health research*, 11(2), jphr-2021.
- Huss, E., & Kapulnik, E. (2021). Using creative genograms in family social work to integrate subjective and objective knowledge about the family: A participatory study. *Research on Social Work Practice*, 31(4), 390-399.
- LISNAVERNITA, M., Akadira, T., Nurliawati, N., & Vivaldi, A. (2024). Evaluasi Program Bantuan Sosial Lansia Non Potensial di Kota Madiun dengan Model Context Input Process Product (CIPP). *GANAYA Учредителю: Jayapangus Press*, 7(4), 366-378.
- LISNAVERNITA, M., Akadira, T., Nurliawati, N., & Vivaldi, A. (2024). Evaluasi Program Bantuan Sosial Lansia Non Potensial di Kota Madiun dengan Model Context Input Process Product (CIPP). *GANAYA Учредителю: Jayapangus Press*, 7(4), 366-378.
- Mayangsari, R. (2026). *HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL SEMARANG* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Nurdianti, I., & Nurchayati, N. (2022). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS LANSIA TERLANTAR BERJENIS KELAMIN LAKI-LAKI: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1).
- Prunty, J. E., Zhang, J., Toma, M., Miller, R., & Forder, J. (2025). Effect of strengths-based care: community led support. *European Journal of Ageing*, 22(1), 1-15.
- Rahmadhani, A., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2024). Peran Pekerja Sosial dan Tantangan Lanjut Usia Terlantar: Sinergi Program Pemberdayaan dan Spiritualitas. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 195-203.
- Rangkuti, M. A., Ritonga, F. U., & Pirandy, G. (2025). INTERVENSI PEKERJA SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR MATEMATIKA ANAK DI PANTI ASUHAN ORA ET LABORA, MEDAN. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 5(9), 61-70.
- Silarova, B., Caiels, J., Milne, A. J., & Beadle-Brown, J. (2025). Reaching consensus on outcomes for evaluating strengths-based approaches in adult social care and social work: A Delphi study conducted in England. *Journal of Social Work*, 25(4), 470-499.